

Kajian Fungsi, Bentuk Dan Makna Angkul-Angkul Rumah Adat Penglipuran Bagian III

Kiriman: Ida Bagus Purnawan, Dosen PS. Desain Interior ISI Denpasar

Fungsi, Bentuk dan Makna Angkul – angkul Rumah Adat Penglipuran

Pembagian daerah ruang rumah adat penglipuran terdapat perbedaan komposisi bangunan pada daerah sisi Kauh (barat) dan daerah sisi Kangin (timur). Rumah adat di sisi Kauh (Barat) rurung gede tempat suci (sanggah) terletak disebelah Utara Angkul-angkul, dan Bale adat terletak di sebelah selatan berada satu garis lurus dengan angkul-angkul sedangkan lumbung, Paon (dapur) terletak di sebelah barat sanggah dan loji menghadap ke timur di sebelah barat.

Angkul-angkul merupaka pintu masuk utama ke pekarangan rumah adat penglipuran di bagian depan rumah menghadap ke arah *rurung gede*. Angkul-angkul di daerah penglipuran sedikit ada perbedaan dengan angkul –angkul di desa seluruh bali. Angkul – angkul di desa penglipuran tidak berisikan pintu, seperti apa yang kita jumpai dibeberapa angkul – angkul rumah tradisional Bali lainnya, dimana angkul –angkul rumah tradisional Bali lainnya tertutup dengan pintu kwadi dan aling – aling untuk menghindari sirkulasi langsung dan akses langsung menuju tempat tujuan. Hal tersebut terkait dengan kepercayaan masyarakat desa adat penglipuran bahwa orang yang masuk dan berkunjung tersebut selalu bermaksud baik dan dengan konsep kerbukaan terhadap siapapun yang berkunjung ke rumah mereka tanpa ada halangan dan terbuka kepada siapapun. Ajaran Keagamaan dan Kepercayaan masyarakat desa Adat Penglipuran adalah ajaran *Tantris* dimana mereka memuja Leluhur dengan menganut paham Politheisme dengan Monumen pemujaan . Dengan masuknya ajaran Bali Arya dan pengaruh Hindu Majapahit, mereka mengenal Kayangan Tiga dan Padmasana.

Angkul –angkul di desa adat penglipuran merupakan orientasi utama pada tatanan ruang rumah adat desa penglipuran, dimana angkul – angkul juga merupakan pusat central komposisi rumah linier, dimana setiap pertemuan angkul – angkulnya terdapat halaman antara jalan besar (rurung gede) dengan rumah adat yang disebut dengan *Lebuh*. Sebagai fungsi Utama sirkulasi dari rumah adat sisi Kauh (Barat) dengan sisi Kangin (Timur) dimana angkul – angkul sebagai penghubung menuju masuk pekarangan rumah adat dengan rumah adat yang lainnya dari sisi yang berbeda, tetapi tegak lurus dengan angkul – angkul dari rumah adat didepannya. Dan seterusnya pada seluruh angkul – angkul di pemukiman rumah adat di desa adat penglipuran.

Ditinjau dari fungsi tidaklah berbeda dengan angkul –angkul pemukiman lasimnya di Bali, tetapi ditinjau dari arah dan orientasi, posisi angkul – angkul secara keseluruhan merupakan perlawanan dari landasan ashta kosali merupakan arah Numbak Bala (berhadap – hadapan), ini disebabkan rumah adat penglipuran menggunakan pola linier dan angkul – angkul merupakan pusat orientasi setiap pekarangan rumah, dengan pertimbangan akses masuk dan silang poros *Tampak Dara* dengan konsep *Wra Bhineda*.

Makna yang tersimpan didalamnya adalah angkul – angkul rumah adat penglipuran merupakan pekarangan yang merupakan satu kesatuan dengan pekarangan rumah lainnya, dengan kata lain tanpa batas kepemilikan dan rurung

gede merupakan poros penyeimbang dari posisi karang rumah dapt. Sehingga tidaklah *tabu* untuk meletakkan angkul – angkul yang berhadap-hadapan dengan rumah di seberangan rurung gede, karena filosofi rumah adat penglipuran bagaikan manusia tidur terlentang kedua sisinya adalah seimbang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :.Konsep pemukiman rumah adat yang ada di desa adat penglipuran merupakan penyesuaian dalam suatu system keseimbangan kosmis, dimana dalam hal ini manusia menyadari dirinya bagian dari alam dengan cara beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dilihat dari konteks filosofi masyarakat Bali arya, pemukiman rumah adat penglipuran memiliki konsep *Tri Hita Karana, asta bumi, Tri Mandala, Tri angga, Rwa Bhineda, Tat Twam Asi* dan *Andabhuaana (Bhuanaanda)*

Pola Pemukiman desa adat penglipuran dilihat dari salah satu pemukiman kecil berupa rumah tinggal, disusun secara linier yang berada di antara dua elemen pemukiman yaitu *Rurung Gede* dan *Tebe*. Satu pekarangan rumah tinggal ini disebut *Karang Kerti* yang terdiri dari ; Sanggah, Bale Adat, Paon, loji dan Klumpu. Seluruh komponen bangunan itu berorientasi ke tengah natah, seperti pola rumah tinggal adat tradisional Bali Arya.

Paon (dapur) Desa adat Penglipuran terletak di sebelah Barat sanggah atau area Utara, dengan demikian orang yang akan masuk pekarangan rumah melalui Angkul – angkul langsung ke natah (halaman tengah) sedangkan di sebelah kanan dan kiri pekarangan terdapat tetangga yang mana tidak ada pembatas tembok yang massif, mereka membatasi dengan orientasi bale-bali yang secara micro terpusat ke natah. Jadi akses masuk ke tetangga sebelah adalah celah sisa dari pola bangunan dalam pekarangan. Konsep sirkulasi yang diterapkan tidak menganut tata cara arsitektur tradisional Bali, karena pemukiman desa adat penglipuran tidak memiliki paduraksa setiap pekarangan, karena mereka hanya memiliki karang kerti, tidak ada kepemilikan secara pribadi.

Dari pola pemukiman, angkul – angkul di desa adat penglipuran ada perbedaan dengan angkul –angkul yang diterapkan di desa lainnya. Berdasarkan Fungsi, bentuk dan Maknanya. Fungsi angkul –angkul di desa penglipuran dimana orang yang akan masuk ke pekarangan rumah dapat dicapai dengan bebas dan terbuka, Bentuk angkul – angkulnya tidak memiliki aling-aling dan tidak memiliki pintu, Makna yang terkandung adalah mereka dalam suatu pekarangan dan dalam satu kawasan adalah milik bersama masyarakat adat penglipuran. Angkul-angkul desa adat penglipuran memiliki bentuk, motif, letak dan ukuran yang sama serta seragam di seluruh pekarangan perumahan, sehingga konsep pemukiman rumah

adat penglipuran tidak memiliki perbedaan status social dan mereka adalah satu dalam kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Baruna Djaya, S AA Gde. 1996, *Variasi Pola Sirkulasi Pada Rumah Tinggal Tradisional*, Denpasar : Fakultas Teknik, Universitas Udayana
- Budiarjo, Eko. 1983. *Menuju Arsitektur Indonesia*, Bandung : Penerbit Alumi
- Ching, Francis D.K. 1999, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Dinas Pekerjaan Umum Dati I Bali. 1984, *Rumusan Arsitektur Bali*, Denpasar : Upada Sastra
- Fakultas Teknik Univ. Udayana. 1981-1982, *Pemukiman Desa Adat Bugbug Karangasem*, Denpasar: Riset Institusional
- Fakultas Teknik Univ. Udayana. 1982-1983, *Pemukiman Desa Adat Pengotan Bangli*, Denpasar: Riset Institusional
- Gelebet, I Nyoman. 1984, *Pengaruh Teknologi Pada Pemukiman Tradisional*, Denpasar : Fakultas Teknik, Universitas Udayana
- Gede Ngurah, I gst Ngr. 1976, *Permasalahan Dalam Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar : Universitas Udayana
- Mangku, Jero Pulasari, 2007, *Cakepan Asta Kosala-Kosali, Uperengeniya lan dharmaning Bhagawan Wisma Karma*, Surabaya : Penerbit Paramita
- Puja, I G .N. Arinton, (Ed),. 1982, *Arsitektur Tradisional Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Putra, I Gusti Made et. al , 1985, *Nilai – Nilai Tata Letak Bangunan Dalam Rumah Tradisional Bali*, Pusat Penelitian Universitas Udayana
- Raharja, gede Mugi. 2001 *Konsep Ruang, Dari Kosmologi hingga Ruang Arsitektur*, Bali Post 11 maret 2001, Denpasar : Koran Harian Bali Post
- Salai, Putu Rumawan, 2001, *Mengupas Konsep Taman Bali (2) – Bertumpu Pada Filosofi “ Tri Hita Karana “* , Bali Post 21 Januari 2001, Denpasar : Koran Harian Bali Post

- Saraswati, A.A. Ayu Oka. 2002, *Pemesuan* . Cetakan ke 2, Denpasar : Universitas Udayana
- Setyawati, Edy, et.al. 1990, *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Setiawan, haryadi B. 1996, *Arsitektur Lingkungan dan Prilaku, Suatu Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi* . Jogjakarta
- Sulistyawati. 1996, *Pengaruh Prinsip – Prinsip Arsitektur Tradisional Bali Terhadap Arsitektur Non Tradisional, Studi Kasus Hotel dan Pusat Perbelanjaan*. Denpasar : PT. Trio Mitra
- Suryabrata, Sumadi. 1983, *metodologi Penelitian*, Jakarta : Penerbit CV. Rajawali
- Tjahjono, Gunawan. 1998, *Indonesia Heritage Architecture*, Jakarta : Departement of Architecture Universitas Indonesia